

- CREDIT CARDS FRAUD
ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- INTERNET (COMPUTER NETWORK)

KK

Fri P 12/03

Tri

K

A

KEJAHATAN BERBASIS INTERNET

(Studi Kasus Pembobolan Kartu Kredit Via Internet Di Surabaya)

SKRIPSI



Disusun Oleh :

HENRY WAHYU T.

NIM : 079815646

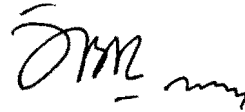
MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

Surabaya, 06 Juni 2003

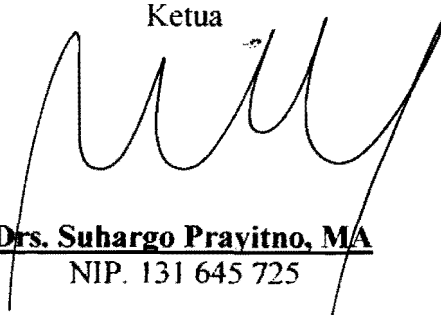


Dra. Tuti Budi R, MA
NIM.132014465

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan tim penguji pada tanggal 19 Juni 2003.

Ketua



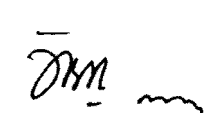
Drs. Suhargo Prayitno, MA
NIP. 131 645 725

Anggota



Drs. Soedarso
NIP. 132 014 462

Anggota



Dra. Tuti Budi R., MA
NIP. 132 014 465

ABSTRAK

Meluasnya penggunaan internet yang kemudian disusul dengan adanya perdagangan di dalamnya (sering disebut sebagai *e-commerce*), ternyata tidak hanya membawa dampak positif ke dalam kehidupan manusia, namun juga dampak negatif. Salah satunya ialah munculnya fenomena pembobolan kartu kredit melalui transaksi di internet atau *e-commerce*.

Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan tentang *Pertama*, identifikasi dari pelaku pembobolan kartu kredit serta cara mereka membentuk jaringan kerjanya. *Kedua*, motif pelaku pembobolan kartu kredit via internet tersebut.

Metode penelitian yang dipakai ialah deskriptif, yang menyajikan gambaran tentang tindak kejahatan pembobolan kartu kredit via *e-commerce*. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive di kota Surabaya dengan pertimbangan bahwa Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta dimana tidaklah terlalu sulit untuk menemukan warung internet/publik internet serta berlangganan internet dimanapun.

Informan yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 12 informan yang terbagi dalam 2 kelompok *carder* di Surabaya. Kelompok yang pertama memiliki anggota sebanyak 7 orang dan kelompok yang kedua memiliki anggota sebanyak 5 orang.

Data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa, *Pertama*, bahwa sebagian besar pelaku berasal dari keluarga yang harmonis dan memiliki pendidikan cukup tinggi jelas bukan berasal dari strata ekonomi bawah, serta pembentukan jaringan yang berawal dari hubungan pertemanan. Pelaku menganggap kelompoknya adalah keluarga yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, hal ini merupakan hasil dari interaksi yang selalu dilakukan oleh pelaku dalam kelompoknya. *Kedua*, motif pelaku beragam, beberapa memang berniat membentuk jaringan kejahatan yang kuat dan hidup dari hasil kejahatan tersebut, tetapi beberapa berawal dari coba-coba dan belajar dari tingkat dasar tetapi tidak dapat menghentikan kegiatan ini karena hasil yang didapat lebih dari cukup untuk membuat mereka bisa mandiri.